

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan secara detail tentang paparan data, temuan penelitian dan proposisi yang berkaitan dengan upaya dan kendala pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu dalam meningkatkan mutu pembelajarannya guna menghadapi era globalisasi.

A. Paparan Data

Dalam sub bab ini akan dipaparkan secara detail data yang diperoleh dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok Peantren Al Fattahiyyah Boyolangu

- 1. Situs Pertama : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut**
 - a. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi**

1) Peningkatan Profesionalisme Guru (*Asatidz*)

Adzan subuh yang berkumandang, mengiringi langkah para santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung untuk memulai aktifitas rutin mereka. Sebagai komunitas pondok pesantren dan seorang muslim, mereka harus melaksanakan kewajiban rutin menjalankan shalat subuh secara berjamaah di masjid yang ada pada masing-masing unit.

Bagi para *ustadz*, setelah aktifitas shalat subuh kegiatan mereka adalah melakukan *syawir*, KH. M. Minanurrohim –salah satu pengasuh unit asrama putri Sunan Pandanaran– menjelaskan :

“...Selama ini, untuk meningkatkan profesionalitas guru dilakukan kegiatan *syawir*. Di unit asrama putri Sunan Pandanaran, *syawir* dilakukan setiap pagi hari. *Syawir* bagi para *ustadz* terbagi atas dalam dua tahap, yakni: *syawir* khusus yang dipimpin langsung oleh pengasuh untuk mendapatkan tambahan ilmu yang akan diajarkan kepada para santri dan *syawir* antar *ustadz* yang dilakukan untuk mencari solusi terhadap ke-*musykil*-an yang ditemui saat mengajar para santri. Santri kelas 5 *ibtida'* misalnya, terbagi atas 3 kelas. Kesulitan saat mengajar antara kelas yang satu dan lainnya kadang berbeda, sehingga *syawir* dilakukan untuk mancarikan solusi atas ke-*misykil*-an yang ditemui tersebut”¹.

Kegiatan *syawir* dilakukan pada pagi hari mempunyai filosofi tersendiri. Lebih lanjut KH M. Minanurrahim menjelaskan: “...*syawir* di pagi hari merupakan ide pengasuh. Hal ini dilakukan untuk mensiasati agar para guru aktif dalam melakukan kegiatan ini.”².

KH. Muhammad Fathurro'uf –salah satu pengasuh asrama putra Sunan Gunung Jati– menambahkan : “...Sementara ini yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas *ustadz* utamanya bagi mereka yang masih mukim di pondok adalah dengan *syawir*.”³.

Di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien, *syawir* merupakan sebuah tradisi yang telah lama dilakukan. *Syawir*

¹ Wawancara pribadi, tanggal 5 Mei 2017

² Wawancara pribadi, tanggal 5 Mei 2017

³ Wawancara pribadi, tanggal 5 Mei 2017

khusus misalnya, diikuti oleh para *ustadz* dan dipimpin langsung oleh pengasuh. Untuk unit Sunan Pandanaran, kegiatan *syawir* ini dilakukan setelah shalat shubuh bertempat di ruangan pertemuan. Dalam kegiatan ini, pengasuh memberikan arahan kepada para *ustadz* mengenai beberapa hal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan materi pembelajaran. Seorang *ustadz* dibolehkan bertanya kepada pengasuh mengenai hal-hal yang dirasa kurang faham. Melalui media *syawir* ini diharapkan seorang *ustadz* benar-benar siap mentransfer ilmu yang dimiliki kepada para santrinya.

Sedangkan *syawir* antar *ustadz* biasanya dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, meskipun suatu saat ada forum *syawir* khusus yang memang diperuntukkan untuk para *ustadz* yang sifatnya insidental. *Syawir* antar *ustadz* biasanya terjadi di kantor madrasah atau pun di kamar para *ustadz*. Peserta *syawir* antar *ustadz* pun tidak menentu jumlahnya. Seorang *ustadz* yang mempunyai masalah biasanya secara langsung akan mengungkapkan permasalahan terkait dengan anak didik ataupun proses pembelajarannya. Kemudian *ustadz* senior akan memberikan solusi terhadap problem yang dimiliki si penanya, sehingga aktivitas ini nampak sebagai proses *sharing* antar *ustadz* untuk mencari solusi atas munculnya *ke-misykil-an* selama proses pembelajaran.

Bagi para *ustadz* sendiri, peningkatan profesionalitas guru merupakan angin segar bagi pengembangan potensi mereka.

Ustadz Alif Sukron kepala PPHM pusat menyatakan :

“...Kajian-kajian menuju peningkatan kualitas para *ustadz* sangat memberikan manfaat bagi para *ustadz*. Kajian-kajian tersebut bisa memberikan nuansa pembaharuan pada segala aspek pendidikan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien.”⁴.

Selain *Syawir* yang dilakukan dipesantren para pertengahan tahun 2015 telah diadakan *syawir* bergilir keseluruh rumah – rumah para *asatidz* baik yang mukim maupun yang laju, tapi lebih difokuskan untuk para *asatidz* yang laju, manfaat dari *syawir* bergilir ini diantaranya satu; wahana *silatu>rohmi* antar alumni. Dikarenakan kesibukan masing – masing para *asatidz* yang laju jarang bisa ketemu dengan teman *asatidz*, *syawir* bergilir wahana yang tepat untuk temu kangen selain manfaat menambah ilmu. Dua ; menjadi media *dakwah* pesantren, karena begitu banyaknya yang mengikuti *syawir* bergilir ini, kurang lebih ada sekitar 100 orang yang datang, bahkan suatu ketika ada sekitar 200 orang yang datang karena para tetangga biasanya banyak yang berminat bila diletakkan dimasjid dan memang rata – rata para *asatidz* yang mengajar dipesantren dirumah mempunyai atau rumahnya berdekatan dengan masjid ataupun musholla.

⁴ Wawancara pribadi, tanggal 12 Mei 2017

Dalam kegiatan *syawir* bergilir ini selalu dihadiri beberapa dari para pengasuh pondok, hal inilah yang menjadi daya magnet sendiri bagi para *asatidz* laju untuk sebisa mungkin bila tidak ada udzur yang masyakhot untuk menyempatkan hadir walaupun rumahnya jauh. Lebih lanjut KH. Mahrus Maryani mengungkapkan :

“...Dengan *syawir* bareng ini kita akan mendapatkan banyak manfaat, selain manfaat ilmu kita bisa ketemu dengan teman yang jauh, yang belum tahu rumah temanya dengan *syawir* bareng ini kita akan tahu walaupun dengan *blusak – blusuk* (jawa=red) dan kadang *keblasuk*. Tapi yang jelas ada rasa tersendiri bisa ketemu teman yang lama. Adapun manfaat yang lain kita bisa membentuk birokrasi ekonomi, kan para *asatidz* mempunyai banyak pekerjaan yang tidak sama, ada yang makelar mobil, makelar sepeda motor, ada yang jadi blantik sapi atau kambing, pedagan ayam potong, dan yang lain maka pada saat bertemu akan terbentuk jaringan ekonomi dengan sendirinya yang. Dan yang jelas kita ditempat *syawir* akan di *inggoni*⁵.

Guna memperkuat temuan lapangan berikut peneliti cantumkan salahsatu dokumentasi kegiatan *syawir* yang dilakukan dalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut



(Kegiatan Syawir alumni PPHM Ngunut)

⁵ Sambutan KH. Mahrus Maryani pada saat syawir bersama dirumah Ust. H. Fuad Zein Kanigoro Blitar 18 April 2017

2) Peningkatan Pengelolaan Kelas (Managemen Kelas)

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien mengawali merealisasikan upaya tersebut dengan menempatkan *asatidz* yang dianggap tepat untuk menduduki wali kelas. Karena begitu urgennya kapabilitas kemampuan *asatidz* dalam pengelolaan kelas. Lebih lanjut KH. Adib Minanurrohman Ali mengungkapkan :

“...Santri yang diangkat menjadi *asatidz* harus mampu menguasai materi pembelajaran dikelas, karena seorang guru itu sebagai contoh dari para siswanya, jika ia belum atau tidak faham tentang materi pembelajarannya mana mungkin ia akan memahamkan pelajaran kepada muridnya, jika gurunya tidak hafal maka ia akan diabaikan perintahnya oleh santri bila ia menyuruh hafalan. Begitulah pembelajaran semestinya, karena para guru atau *asatidz* merupakan *uswah* bagi para santri atau muridnya, maka sebisa mungkin jadilah *uswah* yang *hasanah*”⁶

Setelah bel berbunyi tanda waktu masuk sekolah maka para santri menuju kelas masing – masing. Jauh sebelum para *asatidz* masuk kelas para santri mengadakan lalaran⁷ *nadzom* materi pelajaran yang akan diampu saat itu, walaupun tidak maka menghafalkan bait – bait *nadzom* yang wajib menjadi setoran, seperti *nadzom tanwirul al hija* untuk kelas lima Ibtidaiyyah, *nadzom qowa'idul al I'rob* untuk kelas enam Ibtidaiyyah, *nadzom al Imrithi* untuk kelas satu Tsanawiyah, *nadzom alfiyah Ibnu*

⁶ Hasil wawancara pada tanggal 01 Mei 2017

⁷ *Lalaran* adalah istilah yang digunakan untuk membaca atau menghafal ulang pelajaran yang berbentuk bait-bait syair secara bersama-sama. Kegiatan ini menjadi rutinitas para santri sebelum menerima tambahan materi pelajaran

Malik untuk kelas dua dan tiga Tsanawiyyah, *nadzom Jawahirul al Maknun* unuk kelas satu Aliyah dan *nadzom Uqudul al Juman* untuk kelas dua dan tiga Aliyah.

Lalaran merupakan tradisi yang sejak dahulu dilestarikan dalam system pendidikan pesantren, karena selain untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu juga sebagai wahana melestarikan budaya pesantren. Lebih lanjut KH. Mahrus Maryani mengemukakan :

“...Sebelum pelajaran dimulai maka para santri wajib *ain* hukumnya mengadakan *lalaran*. Karena ketahuilah sifat asal manusia itu adalah pelupa, maka harus ada yang mengingatkan, *lalaran* sebagai usaha *lahiriyyah* untuk melanggengkan hafalan yang telah tertancap pada fikiran”⁸

Setelah para *asatidz* masuk kelas maka kegiatan *lalaran* secara otomatis berhenti dan berdo'a pembuka majlis dibaca bersama-sama. Kemudian *asatidz* mengadakan *feet back* terhadap materi yang telah dijelaskan dalam pertemuan yang lalu dengan menyuruh salah satu atau dua santri membaca dan menerangkan ulang pokok materi yang telah diberikan pertemuan yang lalu. Hal ini mempunyai dampak positif yang banyak terhadap pemahaman santri. Selain berguna sebagai stimulus guru untuk menumbuhkan minat santri untuk belajar *syawir* bersama atau *mathla'ah*, muncul rasa takut dikalau belum faham disuruh guru untuk menerangkan didepan kelas tidak bisa. Dampak yang lain metode ini juga

⁸ Tausiyyah yang disampaikan KH. Mahrus Maryani saat memberikan sambutan pada acara muwadaah akhirussanah PPHM Pusat tanggal 04 Mei 2017

bermanfaat bagi para teman sekelas yang merasa belum faham atas materinya maka akan terjadi diskusi, sehingga munculah suasana pembelajaran yang hidup. Guru memperhatikan jalannya diskusi dan memberikan koreksi dan kesimpulan diakhir diskusinya para santri.

Lebih lanjut KH. Muhson Hamdani menuturkan :

“...Untuk mengembangkan kemampuan santri dalam hal olah fokal dan fikir maka perlu wahana yang pas untuk hal tersebut. dan salah satunya adalah dengan mengadakan diskusi sederhana ditiap – tiap menjelang masuk kelas sebelum menambah materi pembelajarannya, sekolah itu untuk mencari kefahaman ilmu, setelah itu baru bisa diamalkan, maka sarana yang digunakan untuk itu adalah dengan diskusi yang diawasi secara baik oleh para *asatidz* dalam kelas sehingga diskusi tersebut tidak *nglantur* keluar dari tema yang telah ditentukan “⁹



(Kegiatan belajar mengajar madrasah PPHM Ngunut)

3) Pemenuhan Fasilitas (Sarana, Media dan Sumber Belajar)

a) Sarana

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien secara umum relative mempunyai sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar para santrinya. Fasilitas yang ada di pondok

⁹ Hasil wawancara pribadi pada tanggal 29 April 2017

pesantren Hidayatul Mubtadi-ien antara lain laboratorium komputer, ini ada pada setiap Unit PPHM yang menyelenggarakan system pendidikan sekolah terpadu, sedangkan di PPHM pusat belum mempunyai, selain harga dari masing – masing unit perangkat laboratorium computer ini mahal manfaatnya pun kurang signifikan untuk pesantren salaf, jagi kemanfaatan tidak sepadan dengan harganya, untuk itulah di PPHM Pusat tidak diadakan laboratorium computer. Hal ini diungkapkan KH. Adib Minanurrohman Ali Selaku salah satu pengasuh PPHM Pusat sebagaimana yang beliau ungkapkan :

“...Komputer ada manfaatnya, tapi hanya sesekali waktu saja, seperti jika para santri ingin mencari rujukan kitab dalam acara *bahsu al masail*, guna mempermudah pencarian kitab maka dibukalah *maktabah syamilah* untuk mempercepat waktu, tapi itu tidak setiap hari digunakan, maka computer cukuplah ada dikantor sebagai alat bantu kelengkapan administrasi, jika pada saat *bahsu al masail* bisa membawa lap top dan ditampilkan lewat proyektor sehingga dapat dilihat dan dikaji bersama-sama. Selain itu dikawatirkan jika ada laboratorium computer santri malah tersibukkan dengan itu dan tugas utamanya mengkaji kitab malah teledor”¹⁰



(Ruang kelas belajar santri PPHM Ngunut)

¹⁰ Hasil wawancara pribadi pada tanggal 02 Mei 2017

Di dalam pesantren terdapat masjid sebagai saana pusat kegiatan keislaman, seperti *istighosah*, kegiatan jami'ah kubra, sarana olah raga seperti lapangan tenes meja, lapangan sepakbola.

b) Media

Dalam pesantren juga didapati alat peraga sebagai media pembelajaran seperti peralatan untuk praktek *tajzizul mayyit*, alat peraga tayamum, alat peraga manasik haji dan lain-lain, alat-alat ketrampilan yang lain seperti mesin jahit, alat pertukangan dan yang lain. Termasuk sarana belajar yaitu kitab-kitab klasik pun juga disediakan pondok pesantren, yang secara implicit dijelaskan oleh kepala pondok; ustadz Sukron :

“...guna memperlancar kegiatan pembelajaran, dipesantren telah ada beberapa alat peraga *ubudiyah*, seperti kebutuhan praktek *tajzizul mayyit*, *manasik haji dan thawaf*, *tayamum*, dan yang lain sudah ada dipesantren. Hal ini bertujuan agar para santri benar – benar memahami materi yang telah dijelaskan oleh para *asatidz* dalam kelas, selain teori yang didapat dalam kitab maka perlu adanya praktek dalam hal – hal tertentu.”

c) Sumber Belajar

Perpustakaan diniyah sebagai salah satu sumber belajar yang menyediakan berbagai macam kitab klisik dari berbagai jenis kitab tertata rapi di PPHM pusat. Perpustakaan ini menyediakan berbagai kitab induk dari *madzahibul al arbaah* seperti kitab induk milik *Imam as Syafii* yaitu kitab *ar Risalah dan kitba al Um* mampak terpajang diperpustakaan, kitab

kumpulan hadits milik Imam Malik pendiri *Madzhab Malikiyah* juga ada disini, selain itu banyak kitab – kitab karangan Ulama’-ulama salaf disini, seperti kitab hadits milik para *Muhaddisin, Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Shohih Bukhori Muslim, Shohih Abu Dawud*, kitab *Sunan Ibnu Majah* dan lain-lain, juga terdapat kitab karang imam al Ghozali yang sangat populer didunia pesantren yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* kelihatan rapi terpasang dirak dan kitab – kitab yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu karena terlalu banyaknya kitab yang tersedia diperpustakaan milik PPHM pusat ini.

Fungsipustakaan bagi sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting, demikian pula yang terjadi di PPHM pusat ini, akan tetapi sangat disayangkan perpustakaan ini sangat minim peminatnya, artinya sangat jarang dikunjungi oleh para santri, hanya sesekali waktu saja terlihat santri masuk perpustakaan untuk mencari kitab yang dimaksud, hal tersebut jika akan diselenggarakan kegiatan *bahsu al masail*. Sangat disayangkan begitu banyaknya kitab yang ada namun jarang dibaca oleh para santri, mungkin hal inilah yang menyebabkan kurangnya cakrawala pengetahuan yang dimiliki para santri, karena mereka hanya terbatas membaca kitab yang telah *disahi* (dibacakan) para *asatidz* dan pengasuhnya. Selain itu

alasan yang sangat masuk akal adalah karena mereka para santri belum menguasai sepenuhnya bahasa kitab, mungkin karena ilmu alatnya yaitu *nahwu dan shorof*-nya belum begitu mendalam. Karena untuk membaca kitab klasik dibutuhkan kemampuan porsenal dalam ilmu nahwu dan shorofnya, hal ini juga diungkapkan kepala pondok pusat *Ustadz Syukron* mengungkapkan :

“...Memang banyak alasan mengapa perpustakaan dipesantren ini sepi pengunjung, mungkin mereka juga disibukkan untuk memahami kitab yang mereka pelajari dari para *asatidz* nya, sehingga tidak ada waktu untuk membaca kitab lain kecuali mencari tambahan rujukan kitab, atau kemungkinan yang kedua para santri belum mempunyai kemampuan untuk membaca kitab kuning secara lancar, apalagi menterjemahkan dan memahami isi kitab itu juga sangat sulit, butuh ketelatenan, maka biasanya yang banyak mengunjungi perpustakaan ini adalah para santri yang sudah senior, kelas aliyah begitu banyak yang berkunjung keperpustakaan untuk membaca menambah wawasan keilmuwananya.”¹¹

Perpustakaan yang dimiliki pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut merupakan sumber ilmu yang utama salah para pengasuh dan *asatidz*.

4) Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Pengabdian Masyarakat (Latihan Dakwah Santri)

Pengabdian kepada masyarakat sangat urgen bagi pondok pesantren serta santri khususnya, karena pada akhirnya para santri

¹¹ Wawancara pribadi pada tanggal 02 Mei 2017

akan kembali kepada masyarakat. Upaya peningkatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien melalui kegiatan yang dinamakan eLDSan (Latihan Dakwah Santri) yang dilakukan setiap tahun.

eLDSan mulai pertama kali diterapkan pada tahun 2003 diikuti sekitar 40 santri putra. Munculnya gagasan dimunculkannya pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat ini bermula atas dasar landasan berfikir bahwa pada saatnya nanti santri akan kembali kekampung halaman masing – masing untuk menyebar luaskan ilmu yang didapat dari pondok pesantren, disisi lain kultur masyarakat itu sangat beragam, maka untuk bisa masuk menyatu dengan masyarakat tidak hanya dibutuhkan kemampuan dan kepandaian secara *skill* saja, akan tetapi yang lebih penting adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan masyarakat. Sedangkan para santri pada saat di pondok pesantren hanya mengerti masalah hokum yang diambil dari kitab-kitab klasik, tanpa banyak mengetahui peng-*istinbat*-an atau pengambilan kesimpulan hokum yang telah diambil oleh para imam mujtahid. Santri dipesantren hanya menerima ilmu dari para *asatidz* nya, dan *Ustadz* sendiri berfungsi sebagai tranforman ilmu. Oleh karena itulah pembelajaran eLDSan ini merupakan upaya konrit pesantren guna membekali para santrinya pengalaman hidup bermasyarakat yang sebenarnya, sehingga diharapkan para santri

setelah kembali ke daerah masing – masing mampu membawa ajaran pesantren dan nilai – nilai islam berbaur dengan kultur masyarakat yang ada tanpa mengurangi nilai dari substansi islam itu sendiri dan juga tidak menghilangkan budaya dan kultur masyarakat yang ada.¹²

eLDSan diperuntukkan bagi santri tingkat akhir yakni santri Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien kelas III Aliyah pada awalnya, yang sekarang dirubah aturan tersebut maka yang menjalani program eLDSan ini kelas II Aliyah karena berbagai alasan dan masukan dari para santri sendiri. Hanya saja pelaksanaan eLDSan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung masih terbatas pada santri putra saja. KH Muhammad Fathurro'uf menjelaskan:

“...Pelaksanaan eLDSan mulai awal dilaksanakan yaitu tahun 2003 hingga tahun ini sudah memasuki tahun ketujuh belas. Kegiatan ini hanya dikhususkan bagi santri putra saja. Untuk santri putri masih kesulitan mencari format pengawasannya bagaimana,”¹³.

Program eLDSan dalam PPHM Ngunut itu seperti program KKN dalam tiap perguruan tinggi, mempunyai esensi yang sama yaitu sebagai wahana dan wadah guna membekali para mahasiswa dan santri ilmu bermasyarakat. Cuman yang menjadi perbedaan adalah pencapaian kompetensi dan waktu saja, pencapaian

¹² Buku panduan eLDSan yang diterbitkan oleh DP3HM Ngunut untuk dipedomani para santri yang mengikuti program pembelajaran tersebut

¹³ Wawancara tanggal 7 Juni 2006

kopetensi dalam program eLDSan tidak terlalu muluk – muluk, cukuplah para santri bisa menyampaikan substansi – substansi hukum syari’at pada masyarakat dengan indikator santri mampu berbicara didepan halayak ramai seperti berceramah dan lain. Sedangkan waktunya adalah sekita selama 40 hari dimulai dari pertengahan bulan Sya’ban dan diakhiri sekitar tanggal 23-27 bulan Ramadhan. Lebih lanjut diterangkan KH. Muhson Hamdani, M. Si sebagaimana berikut :

“...Tujuan dari pada eLDSan ini tidak lain adalah sebagai bekal para santri dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat yang sebenarnya, dengan mereka berbaur dimasyarakat maka akan merasakan pengalaman pribadi dan akan mengerti makna yang sebenarnya kehidupan ini, santri tidak lagi dihadapkan pada teori kehidupan yang sebagaimana mereka dapat dikitab – kitab, konsep – konsep kehidupan yang mereka dapat dibangku sekolah akan mereka terapkan dilapangan setelah mereka berbaur menjadi satu dengan masyarakat, waktu latihan ini tidak lama, hanya sekitar 40 hari saja mulai pertengahan bulan sya’ban dan diakhiri pada akhir bulan Ramadhan, maka santri harus benar-benar bisa memanfaatkan waktu itu sebaik – baiknya.”¹⁴

Kegiatan ini telah mendapatkan legal formalnya, karena pesantren menjalin kerjasama dengan pengurus Nahdlatul Ulama’ pada daerah yang akan ditempati santri eLDSan, selain itu dalam seremonial pembukaan kegiatan ini yang biasanya difokuskan dikantor KUA masing – masing kecamatan yang ditempati

¹⁴ Wawaancaa pribadi pada tanggal 03 Mei 2017

mengundang para tokoh agama, instansi pemerintahan kecamatan mulai dari Kapolsek, Danramil, Camat, Muspika, Kepala KUA dan tokoh masyarakat sekitar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan KH. Adib Minanurrohim Ali sebagaimana berikut :

“...Setiap kali pesantren menempatkan para santrinya untuk kegiatan eLDSan, kami mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, instansi pemerintahan seluruhnya kami undang dalam rangka memeberikan do’a restu dan bimbingannya kepada para santri yang sedang mengikuti kegiatan eLDSan ini. Harapanya biar masyarakat tidak resah setelah kedatangan para santri ini, karena misinya jelas dan telah disosialisasikan oleh tokoh –tokoh masyarakat dan tokoh agama”¹⁵

Lokasi atau daerah untuk eLDSan ini bergilir dua tahun sekali atau bahkan mungkin satu tahun sekali jika terdapat daerah yang meminta untuk ditempati kegiatan eLDSan ini, mulai diloncengkanya kegiatan eLDSan ini pertama kali hingga pada tahun ini masih berkuat antara kecamatan Sendang, Pucanglaban, Tanggunggunung. Pemilihan tiga kecamatan ini karena pertimbangan daerah pegunungan dan masyarakat masih banyak yang membutuhkan tenaga pendidikan diniyah khususnya *dimasjid, musholla, madrasah* yang kurang tenaga pengajarnya.

Kegiatan eLDSan difokuskan pada pendidikan diniyah di TPQ, Madrasah ataupun memberikan diklat kepada para *asatidz asatidzah* tentang bacaan tajwid, *makhorijul al-khuruf*. Tidak jarang pula para peserta eLDSan ini ikut terjun langsung menjadi

¹⁵ Wawancara pribadi pada tanggal 03 Mei 2017

ustadz mengajari ngaji anak-anak dilingkungan tempat mukimnya para santri eLDSan ini.

Santri yang mengikuti program eLDSan ini dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan sekitar tujuh atau delapan santri yang bermukim disekitar atau dilingkungan masjid yang mereka tempati. Setiap kelompok satu dan yang lain ditempatkan didesa yang berbeda dalam satu kecamatan, setiap kelompok membawahi atau menangani beberapa masjid dan musholla didesa yang mereka tempati. Hal inilah yang menjadi kendala terkadang kegiatan yang mereka lakukan tidak bisa maksimal karena terbatasnya jumlah porsenil yang mereka miliki dengan jumlah *masjid, musholla* yang banyak dalam satu desa, belum lagi jarak tempuh dan medan antar *masjid* atau *musholla* satu dengan yang lainnya cukup jauh dan rumit, bisa dimaklumi karena memang biasanya eLDSan ini ditempatkan didaerah yang agak terpencil. Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu alumni yang mengikuti eLDSan, ia mengungkapkan :

“...Kendala utama yang kami alami waktu mengikuti kegiatan eLDSan ini adalah medan dan jarak tempuh yang kadang sulit dijangkau oleh kendaraan bermotor, sehingga membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Kalau masyarakatnya semua relative mendukung atas kegiatan kami ini, apa lagi para tokoh agama umumnya sangat senang bahkan ada yang meminta untuk tahun depan eLDSan ditempatkan dimasjid itu lagi.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan saudara Fuad Zein, salah satu alumni yang mengikuti kegiatan eLDSan pada tahun tahun 2013 di kecamatan Sendang. wawancara pada tanggal 06 Mei 2017

eLDSan dilaksanakan dalam rangka *khidmatul Ummah* (pengabdian masyarakat) serta dalam rangka mengenalkan pesantren kepada masyarakat. Melalui eLDSan diharapkan (1) santri berlatih terampil berdakwah dan bermaasyarakat sesuai dengan ilmu dan keahlian yang dimilikinya, (2) masyarakat mengetahui sistem pendidikan pesantren, dan (3) masyarakat dapat melaksanakan syari'at secara maksimal¹⁷. Dan pada tahun 2006, eLDSan yang dilaksanakan pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung menjadi pelopor bagi eLDSan yang diadakan oleh RMI Kabupaten Tulungagung.

eLDSan juga diprioritaskan bagi daerah-daerah yang masuk kategori terpencil dan pemahaman serta pengamalan keagamaannya masih rendah. Program-program yang dilaksanakan dalam latihan dakwah santri (eLDSan) antara lain :

- a. Diklat Makhori'jul Huruf
- b. Diklat bacaan Al Qur'an Bil At Tartil
- c. Mengkader guru TPQ
- d. Diklat Fiqih Ubudiyah
- e. Pengajian kitab salafi dan seputar masalah agama
- f. Mengadakan Khotmil Qur'an
- g. Mengadakan kerja bakti bersama masyarakat
- h. Mengadakan olah raga persahabatan¹⁸

¹⁷ Dokumentasi eLDSan Tahun 2016, tanggal 3 Mei 2017

¹⁸ Dokumentasi eLDSan Tahun 2016, tanggal 3 Mei 2017

Haji Qomaruddin, salah satu alumni pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien menuturkan:

“...Ada ikatan kuat antara santri peserta eLDSan dengan masyarakat yang ditempati, meskipun pelaksanaan sudah selesai. Para santri peserta eLDSan sebagian masih mengunjungi tempat pelaksanaan eLDSan untuk melihat perkembangan program yang telah dirintis pada saat eLDSan dilakukan”¹⁹.



(Pemberangkatan peserta eLDSan 2017 PPHM Ngunut)

Beberapa daerah yang pernah dijadikan lokasi latihan dakwah santri (eLDSan) antara lain : Kecamatan Tanggung Gunung, Kecamatan Pucanglaban (keduanya di daerah Kab. Tulungagung) dan daerah Blitar selatan.

5) Pembelajaran Sistem Pendidikan Terpadu : (Respon Pesantren Dalam Menghadapi Arus Globalisasi)

Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat, serta mendukung upaya pembentukan generasi muda muslim yang berintelektual tinggi di tengah arus globalisasi informasi dan teknologi, pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung melalui unit-unit pendidikannya

¹⁹ Wawancara tanggal, 9 Mei 2017

menerapkan sistem terpadu, dimana di samping menerapkan sistem *salaf* juga menerapkan sistem *khalaf*, meskipun masih terbatas pada unit Asrama Putra Sunan Gunung Jati, Pondok pesantren putri Sunan Giri (anak-anak), dan Asrama putri Sunan Pandanaran. Pendidikan *salaf* adalah yang sebagaimana dilaksanakan oleh pondok pesantren tradisional pada umumnya. Sedangkan sistem pendidikan *khalaf* (modern) berwujud madrasah atau sekolah yang bersifat klasikal dan formal. Menurut penuturan KH M. Minanurrahim, sistem terpadu merupakan langkah awal untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren di era globalisasi.

“...Sistem terpadu dilakukan untuk menjawab serta memenuhi tuntutan masyarakat akan pendidikan *salaf* dan pendidikan *khalaf* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien. Tuntutan terutama dari wali santri yang berasal dari luar daerah. Dengan adanya sistem pendidikan *khalaf* (formal pen.) di dalam pondok pesantren mulai dari SD Islam tahun 1989, wali santri tidak lagi repot-repot mengurus pendidikan formal di luar pesantren”²⁰.



(Salah satu kegiatan sistem sekolah terpadu PPHM Ngunut)

Upaya-upaya kongkrit pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dalam menghadapi perubahan sosial, tantangan global

²⁰ Wawancara tanggal 05 Mei 2017

dan tuntutan masyarakat adalah mendirikan unit-unit dan program pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar Islam (SDI) Sunan Giri, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Sunan Gunung Jati, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati²¹.

6) Pengembangan Ketrampilan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau *khatimin* pondok pesantren akan menjadi ulama atau Kiai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan sangat perlu diberikan kepada para santri, sebelum para santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya.

Pihak pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien dalam merespon tuntutan tersebut menyediakan media ketrampilan bagi pengembangan potensi para santrinya. Bekerja sama dengan instansi terkait, pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien memfasilitasi para santri yang menginginkan pelatihan ketrampilan. KH M. Adib Minanurrahman Ali Menjelaskan:

“...Pihak pondok menjembatani bagi para santri yang menginginkan ketrampilan dengan menghubungkan dengan lembaga pelatihan yang ada di sekitar pondok pesantren”²².

Tercatat lembaga pelatihan yang menjadi mitra pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah

²¹ Wawancara dengan KH M. Minanurrohim, tanggal 05 Mei 2017

²² Wawancara tanggal 05 Mei 2017

Balai Latihan Kerja (BLK) Pulosari Ngunut Tulungagung. Kemitraan ini antara dalam bidang pelatihan pertukangan dan menjahit.

KH M. Minanurrahim Ali menambahkan :

“...Di samping itu bagi mereka yang sudah selesai mengikuti pelatihan, pihak pondok juga memanfaatkan ketrampilan yang dimiliki oleh para santri dalam rangka pengembangan pondok. Jenis pelatihan yang ada diantaranya : ketrampilan pertukangan, komputer, menjahit, dan bordir. Bahkan untuk menjahit dan bordir, sudah ada mesin jahit dan bordir yang bisa dimanfaatkan para santri untuk menghasilkan barang yang siap untuk dipasarkan”²³.

Pelatihan yang saat ini sedang diterapkan oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah pengembangan budi daya ikan gurami, setelah mengadakan pertemuan bersama antar pengurus pesantren dan beberapa dewan pengasuh dengan fihak BLK pada tanggal 25 April 2017 menghasilkan kesepakatan bersama pembuatan kolam ikan dengan terpal yang berada dilokasi PPHM Sunan Pandanaran.²⁴ Fihak pesantren menyediakan tempat dan tenaga untuk mengelola benih ikan, sedangkan fihak BLK memberikan modal benih ikan dan pakan. Adapun ikan yang dibudidayakan akan jenis ikan gurami, selain itu fihak BLK memantau perkembangan keberlangsungan

²³ Wawancara tanggal 07 Mei 2017

²⁴ Menurut KH. Adib Minanurrahim Ali, pemilihan lokasi pembuatan kolam terpal di PPHM Unit Sunan Pandanaran karena tempatnya yang sesuai dengan tata kelola perikanan, tempatnya luas, penyinaran matahari cukup bagus dan relative aman dari pencuri. Adapun bentuk kolam yang dirancang gambar dapat dilihat pada lampiran. Dokumentasi didapat dari sambutan KH. Adib Minanurrahim Ali pada saat pertemuan dengan fihak BLK pada tanggal 25 April 2017

kondisi ikan yang sedang dibudidayakan dengan sesekali memberikan penjelasan kepada santri terkait hal – hal yang terjadi dalam perkembangan dan pengelolaan ikan gurami tersebut.



(Pelatihan santri PPHM Ngunut bersama BLK)

Dengan demikian, bagi santri yang telah *khatam* dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung diharapkan dengan semua ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di pondok, bisa diterapkan di masyarakat.

b. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guna Menghadapi Era Globalisasi

Tuntutan masyarakat dan tantangan global harus direspon oleh eksponen pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, sehingga dapat tetap *survive* dalam perubahan yang demikian cepat. Pesantren harus melakukan upaya-upaya, langkah-langkah atau strategi yang mampu menjawab tantangan dan perubahan tersebut. Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang pada mulanya merupakan agen perubahan sosial yang mampu membawa perubahan, bukan tidak mungkin justeru akan

terbawa arus perubahan, jika tidak segera melakukan upaya-upaya yang strategis untuk mengantisipasi perubahan tersebut.

Namun dalam pelaksanaan strategi tersebut, terkadang terdapat kendala-kendala yang tidak bisa dihindari. Kendala bukan merupakan penghambat yang harus ditakuti, ia merupakan keberhasilan yang tertunda. Dengan kendala-kendala tersebut menjadikan eksponen pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien menjadi lebih giat dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

1) Pendanaan : Masalah Umum Dunia Pesantren

Persoalan dana menjadi persoalan yang tidak asing bagi kalangan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

KH. M. Minanurrahim menuturkan mengenai kendala dana ini sebagai berikut:

“...Selama ini sumber keuangan pondok pesantren didapatkan dari syahriyah (SPP) para santri yang jumlahnya relatif kecil. Uang pembayaran lebih kurang Rp. 390.000,00 untuk santri yang mengikuti pendidikan formal di SMP dan Rp. 450.000,00 untuk santri SMA Islam Sunan Gunung Jati itupun sudah termasuk tabungan Rp. 20.000,00 sudah mencakup biaya: makan tiga kali sehari untuk selama 1 bulan, SPP sekolah formal, SPP Diniyah, dana UKP, dan berbagai aktifitas lainnya²⁵.

Bagi pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, praktis sumber dana dari santri sebagai penopang utama segala aktifitas di

²⁵ Wawancara tanggal 07 Mei 2017

pondok pesantren. Meskipun ada beberapa unit yang mencoba mengelola dana dari santri menjadi modal kerja.

2) Figur otorokratis Kiai

Figur Kiai dalam pesantren tidak bisa dipungkiri lagi, pesantren akan berkembang maju atau tidak, bermutu atau tidak itu tergantung kepada figure Kiainya, karena Kiai yang menjadi pengasuh pesantren memegang otoritas sepenuhnya terhadap seluruh komponen yang ada dalam pesantren baik pengelolaan, kurikulum bahkan yang sampai pada ranah teknis. Demikian pula yang terjadi di PPHM Ngunut, walaupun setelah wafatnya pendiri pesantren kepemimpinan PPHM Ngunut menjadi system kolektif koligial, artinya dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan pesantren maka diputuskan dengan cara musyawarah antar pengasuh. Lebih lanjut KH. Fathurrouf Syafi'i menuturkan sebagaimana berikut :

“...Pesantren kami ini sepeninggal *Hadrotus as Syekh* di pimpin oleh *dzuriyah* yang mengasuh masing – masing Unit. Tiap pengasuh berwenang atas Unit yang ditempati beserta pengelolaanya, akan tetapi jika ada perkara yang menyangkut kepentingan pesantren secara umum, maka diputuskan dengan musyawarah bersama seluruh *dzuriyah*. Jadi walaupun pesantren ini banyak Unit nya tetapi hakekatnya tetap satu yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut, yang beda hanya tempat asramanya saja”²⁶

²⁶ Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017. KH. Fathurrouf juga menuturkan pernah mengkaji secara mendalam tentang system kepemimpinan PPHM Ngunut yang beliau tuangkan dalam penelitian tesis tahun 2016 dengan judul Kepemimpinan Kolektif Koligial Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung

Sebagaimana terjadi di pesantren-pesantren pada umumnya, pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung juga mengemban tugas untuk berlomba mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan non-agama melalui pengembangan dan pembaharuan.

Terkait dengan isu pengembangan dan pembaharuan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Salah seorang *ustadz* menuturkan:

“...Dari para *ustadz* serta pengurus muda sebenarnya sudah lama menghendaki perubahan serta pembaharuan menuju peningkatan kualitas pembelajaran di pondok pesantren. Namun keinginan para *ustadz* seringkali terhenti tatkala berhadapan dengan *dhawuh* para pengasuh”²⁷.

Figur Kiai sangat dibutuhkan ditengah – tengah keberlangsungan pesantren dalam setiap kegiatan, kehadiran Kiai atau pengasuh menjadi daya dorong yang dahsyat terhadap *hirroh* atau semangat para santri dalam beraktifitas. Hal inilah yang menjadi sorotan penulis terhadap PPHM Ngunut. Kehadiran pengasuh yang diharapkan dalam kegiatan seperti jama’ah sholat, sekolah diniyah, *syawir*, *jam’iyah* dan kegiatan yang lain. Selama ini banyak para pengurus dan *ustadz* berharap agar kegiatan seperti yang telah disebutkan diatas dapat dipimpin atau dipantau oleh

²⁷ Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

pengasuh. Lebih lanjut salah satu *ustadz* yang tidak mau disebut namanya mengungkapkan :

“...Kami sangat berharap pengasuh itu bisa *istiqomah* dalam membina dan mengasuh santri dipesantren, dapat memimpin segala kegiatan terutama jama’ah sholat *maktubah*. Kenyataannya jarang sekali pengasuh mengimami sholat *maktubah*. Sebenarnya santri itu mudah dikendalikan jika segala kegiatannya dipantau langsung oleh pengasuh. Menurut kami cukuplah pengasuh itu memperlihatkan diri dihadapan para santri itu saja sudah menjadi daya dorong yang besar terhadap semangat santri dalam mengikuti segala kegiatan pesantren.”²⁸

Kang santri yang juga tidak mau disebut namanya menuturkan :

“...Kalau kita sebenarnya menginginkan perubahan yang lebih baik dipantau kegiatan kami oleh pengasuh. Bukan berarti yang ada sekarang tidak baik, tetapi perlu peningkatan. Namun keinginan kami ini hanya sebatas keinginan, tidak berani mengungkapkan takut kena *ghodzob* pengasuh”²⁹.

Terkait problem tersebut KH. Fathurrouf Syafi’i selaku salah satu pengasuh PPHM Ngunut menanggapi sebagaimana berikut :

“...Tanggung jawab pengasuh memang mengasuh, mengawasi, membimbing, membina dan menjadi *uswah* bagi para santrinya, menjadi imam dalam setiap kegiatan, terutama dalam hal sholat *maktubah*. Sebisa mungkin para pengasuh berusaha untuk sholat berjama’ah bersama dengan para santri dipondok, dan hal itu sudah menjadi ketentuan dari DP3HM tapi, dikarenakan satu dan lain hal pengasuh tidak dapat

²⁸ Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

²⁹ Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

hadir, ini perlu dimaklumi bagi para santri dan menjadi bahan evaluasi bagi kami selaku pengasuh pondok.”³⁰

Sehingga kemudian yang muncul adalah *kemandhegan*, walaupun tidak bisa dikatakan *mandheg*, menjadi tertatih-tatih untuk menuju tujuan.

3) Komunikasi internal

Isu-isu perubahan serta pengembangan mutu pendidikan pesantren yang mencuat di luar komunitas pesantren, perlu disikapi secara lebih serius oleh dunia pesantren, termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

Namun realitas yang muncul di lingkungan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah munculnya masalah berupa komunikasi yang sulit antara eksponen pondok.

Seperti *syawir* misalnya, KH. M. Minanurrahim memaparkan:

“...Biasanya kalau *syawir* pada malam hari, selalu ada alasan yang diberikan untuk tidak mengikuti acara tersebut, di samping di antara para guru masih ada yang pengajian kitabnya belum selesai, sehingga menjadi tidak kondusif”³¹.

Lebih jauh Drs. KH Muhammad Fathurro’uf menuturkan:

“...Dulu pernah dilakukan *syawir* secara rutin baik itu bagi guru yang mukim ataupun yang *laju*. Namun pada akhirnya kegiatan ini tidak berjalan efektif, utamanya bagi para guru yang *laju*. Kebanyakan mereka terbentur masalah keluarga, sehingga bagi para guru *laju*, jam

³⁰ Wawancara pribadi, tanggal 07 Mei 2017

³¹ Wawancara pribadi, tanggal 09 Mei 2017

mengajar mereka dikurangi dengan harapan agar dengan jam sedikit bisa dimaksimalkan”³².

Kemudian mengenai perbaikan serta peningkatan kualitas di berbagai bidang, *ustadz* Muhammad Basyir mengatakan:

“...Bagi kami (pengurus pondok) terkadang kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan tingkatan pengurus di atasnya, sehingga praktis ide-ide dari pengurus pondok menjadi *mandheg*”³³

Kesulitan menjalin komunikasi antara pengurus pondok dengan para pengasuh serta *ustadz* senior biasanya disebabkan oleh aturan-aturan yang ada, atau sulitnya menemui orang tersebut karena mungkin kesibukan masing-masing. Selain itu memang ada koredor yang menjadikan antara *asatidz* yang junior menjaga jarak dengan *asatidz* senior karena dulu pernah menjadi murid.

4) Lingkungan Belajar Yang Kurang Kondusif

Stigma lingkungan kumuh dan jorok kayaknya belum begitu hilang dengan sepenuhnya dari lingkungan pondok pesantren salafiyah, dari berbagai komponen peningkatan mutu pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya adalah lingkungan yang representative, nyaman dan menyenangkan bagi para peserta didik, dalam hal ini adalah para santri yang ada dipondok pesantren.

Terjadinya lingkungan kumuh dapat disebabkan berbagai macam aspek, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari para santri, kurangnya pengawasan pengurus, kurangnya kedisiplinan penegakan aturan, sanksi

³² Wawancara pribadi, tanggal 09 Mei 2017

³³ Wawancara pribadi, tanggal 09 Mei i 2017

yang kurang tegas dan kurang berat,. Kebanyakan penghuni pesantren kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga mereka seakan seperti dibiarkan begitu saja dalam mengurus lingkungan.



(Kondisi lingkungan kurang representative PPHM Ngunut)

Faktor utama terjadinya lingkungan kumuh menurut peneliti adalah factor *ofer load*, kapasitas kamar yang melebihi standart. Secara edial kamar santri yang berukuran 4 M² tidak melebihi 10 santri, akan tetapi yang terjadi kamar tersebut diisi lebih dari 15 santri bahkan sebagaimana yang peneliti ketahui dari daftar nama santri per kamar ada yang berjumlah 22 santri. Hal ini juga dibenarkan salah satu wali santri yang kebetulan saat diwawancarai peneliti sedang sambaing putrinya di pondok menuturkan :

“...anak saya berada dikamar lantai 3, satu kamar berisi 17 anak, jadi kamar hanya dijadikan tempat persinggahan untuk meletakkan barang-barang, pakaian, buku, dan peralatan lain, tidurnya bisa diteras, musholla dan dilantai aula dan itu sudah biasa, karena temanya banyak”³⁴

Kepala pondok ustadz Munif Husnan juga menuturkan terkait dengan jumlah anggota kamar yang melebihi kapasitas sebagaimana ketertangan yang disampaikan sebagaimana berikut :

“...memang kami juga merasa bahwa kapasitas kamar itu melebihi batas edial, hal ini menjadi masalah yang serius mendapatkank perhatian dari pengurus dan pengasuh, maklum

³⁴ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

santri tiap tahun terus bertambah sedangkan kekuatan pesantren untuk menyediakan kamar terbatas karena terkendala dana, tapi pesantren terus mengupayakan bagaimana para santri akan mendapatkan kamar yang layak, minimal tidak terlalu banyak dengan membangun gedung kamar baru.”³⁵

2. Situs Kedua (Pondok Pesantren Al - Fattahiyah Boyolangu)

a. Upaya peningkatan mutu pembelajaran Pondok Pesantren Al - Fattahiyah Boyolangu Dalam Menghadapi Era Globalisasi

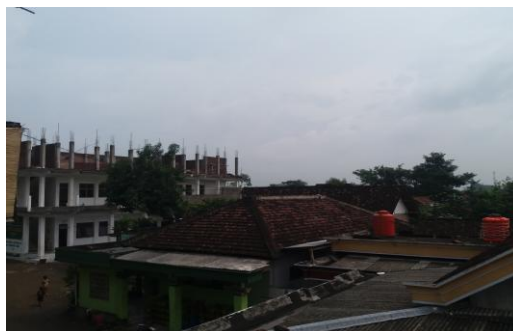
1) Pembangunan Sarana Dan Prasarana

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam pondok pesantren, nyaris peneliti tidak menemukan hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan landasan yang kuat bahwa pesantren ini mampu mencetak santri yang bisa bersaing di era globalisasi saat ini, dilihat dari sisi luarnya pondok ini masih dalam masa pertumbuhan, pembenahan di sana sini. Hal ini diungkapkan KH. Anang Muhsin sendiri sebagaimana berikut :

“...Kami ini ibarat anak masih mau belajar berjalan, jadi bisa dilihat sendiri betapa tertatih, tatihnya kami menata semuanya. kendala terbesarnya adalah masalah pendanaan, pondok itu didirikan ditengah – tengah masyarakat, bukan milik pribadi, pengasuh ataupun yang lainnya, keluhan apapun kami musyawarahkan bersama dengan tokoh masyarakat dan lingkungan, Alhamdulillah pembenahan setahap demi setahap kami lakukan. Adapun prioritas kali ini kami menfokuskan pembangunan ruang sarana tempat belajar mengajar, karena ruang belajar dirasa kurang representative, banyaknya santri menjadikan pembangunan sarana

³⁵ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

belajar sangat mendesak harus kami prioritaskan terlebih dahulu.”³⁶



(Tahap pengembangan sarana belajar PP Al Fattahiyyah)

Penyediaan sarana prasarana pembelajaran sangat urgen dalam dunia pendidikan, karena salah satu dari unsure guna meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan tersedianya sarana pembelajaran yang representative, dalam hal ini adalah ruang belajar, dan untuk menyediakan itu semua perlu dana yang tidak sedikit. Untuk menyediakan ruang belajar yang sebagaimana diharapkan sesuai standart pengasuh dan pengurus pondok Al Fattahiyyah menggalang dana dari masyarakat, simpatisan dan para *aghniya'* yang berkenan menjadi donator ataupun yang jariah kepondok. Dana yang didapat dikelola sedemikian rupa hingga terwujudlah beberapa bangunan yang sudah layak dan siap pakai. Sedangkan untuk dana yang datang dari pemerintah pengasuh dan pengurus tidak begitu mengharapkan, jika ada akan diterima walaupun tidak maka tidak sampai mengajukan proposal sana sini. Hal demikian itu sebagaimana diungkapkan KH. Anang Muhsin berikut:

³⁶ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

“...Untuk urusan membangun, kami tidak terlalu mengharap dana dari pemerintah, kami swadaya sendiri dengan menggalang dana dari para simpatisan, para masyarakat, dan para donator yang jariyah untuk pembangunan, jika kami hanya mengandalkan dana dari *syahriyah*³⁷ santri, tidak akan pernah bisa membangun, karena syahriyah santri praktis semuanya kembali kepada santri sendiri, seperti buat dana konsumsi satu hari tiga kali, dan yang lain, untuk itu kami membuka pintu jika ada para donator yang berkenan untuk menyisihkan hartanya untuk dijariyahkan dipondok kami.”³⁸

Terkait dengan kondisi ruang belajar santri, salah seorang wali santri menuturkan sebagaimana berikut :

“...Untuk tempat belajar kami sebagai orang tua tidak begitu memikirkan, yang terpenting anak kami bisa belajar dipondok itu kami sudah bersyukur, atas kondisi yang kurang nyaman dipondok, biarlah itu menjadi pembelajaran tersendiri dari anak kami, biar mereka mengerti akan kenyataan hidup tanpa harus mengurangi semangat dalam menuntut ilmu, malahan itu menjadi pelajaran sendiri diluar bangku sekolah, mereka akan terlatih menjadi orang yang terbiasa dalam kondisi serba kurang ataupun tidak nyaman, sehingga mereka akan bisa bersyukur atas apa yang mereka dapat. Pembelajaran itu bagi kami para wali santri tidak terbatas pada bangku sekolah, tetapi pembelajaran yang sebenarnya adalah mereka berada dalam pesantren.”³⁹

³⁷ *Syahriyah* adalah dana bayaran yang didapat dari para wali santri yang menitipkan putra putrinya dipondok, *syahriyah* diambil dari kata *syahrin* yang artinya bulan, karena pembayaran wali santri untuk administrasi kegiatan pesantren setiap bulan, maka diambillah kalimat *syahriyah* yang artinya pembayaran setiap bulan.

³⁸ Wawancara pribadi, tanggal 13 Mei 2017

³⁹ Wawancara dengan salah seorang wali santri dari Sumatra yang tidak mau disebutkan namanya yang kebetulan saat itu sedang sambang putranya dipondok . Pada tanggal 13 Mei 2017

2) *Syawir* Tradisi Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Para *Asatidz*

Dalam dunia pondok pesantren salafiyah istilah *syawir* tidak asing lagi bahkan menjadi tradisi yang mengakar dari dulu hingga sekarang, musyawarah guna meningkatkan kemampuan dalam memahami isi kitab – kitab kuning sampai sekarang merupakan metode yang paling tepat untuk memecahkan masalah – masalah yang berkaitan tentang hokum yang ada dipesantren. Dalam hal ini konsep yang diambil oleh pengasuh pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu sama dengan konsep yang diambil oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut, kedua pesantren ini menjadikan *syawir* sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan para *asatidz* dalam memahami substansi dan kandungan kitab – kitab kuning.



(Kegiatan *Syawir* kelas PP Al Fattahiyyah)

Terdapat perbedaan model *syawir* yang ada dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dengan *syawir* yang diterapkan oleh pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu, di pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu *syawir* para *asatidz*

memang diagendakan waktu yang khusus, sesekali pengasuh ikut mengikuti kegiatan ini, dalam forum tersebut terdapat *asatidz* yang senior sebagai panelis dalam diskusi dan musyawarah tersebut, memberikan kesimpulan dan meluruskan konsep pemikiran yang berbeda dengan materi pembahasan.

Sedangkan model *syawir* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut ada tiga model *syawir*, pertama *syawir* yang teragendakan dan ditunggu dan didampingi langsung oleh pengasuh. kedua *syawir* yang tidak terstruktur, yaitu *syawir* secara incidental, jika sebagian para *asatidz* terdapat hal yang dirasa *musykil* dalam pelajaran maka mereka langsung bertanya kepada para teman *asatidz* senior untuk mencari solusinya, ketiga, *syawir* yang dilakukan diluar pesantren dengan berkeliling dari rumah *asatidz* yang satu kerumah *asatidz* yang lain dari para guru laju.

Keterangan senada diungkapkan kepala pondok Al Fattahiyyah sebagaimana berikut :

“...Guna untuk meningkatkan kualitas kemampuan para *asatidz*, kami mengadakan musyawarah rutin, ini penting karena dengan musyawarah tersebut semua masalah dapat dicarikan solusinya bersama, bisa memahami isi kitab dengan baik dan benar, karena terkadang terjadi perbedaan persepsi antara satu *ustadz* dengan *ustadz* yang lain walaupun tulisannya kitab itu sama, disinilah fungsi terpenting dari musyawarah itu biar kita mengerti isi kitab sebagaimana yang diharapkan pengarang kitab yang tertuang dalam tulisannya.”⁴⁰

⁴⁰Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

Kendala utama peningkatan kualitas *asatidz* lewat *syawir* ternyata sama dengan yang ada di pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut, yaitu kurang semangatnya para peserta *syawir*, sehingga kegiatan ini kurang hidup walaupun tidak mau dikatakan tidak berjalan, frekuensi kedatangan para pesertapun berfareasi, sehingga hasil dari *syawir* ini kurang dapat dilihat. Hal ini dibenarkan oleh kepala pondok sebagaimana berikut :

“...Karena kesibukan masing – masing dari para pengurus pondok dan *asatidz* yang cukup tinggi, sering sekali kegiatan musyawarah tersendat, dan tidak jarang hanya beberapa orang yang datang sehingga kelihatan musyawarah ini tidak kompak, ada yang datang ditengah – tengah, ada pula yang datang diakhir waktu sehingga ia hanya dapat mengikuti sebuah kesimpulan dari hasil musyawarah. Walaupun demikian kegiatan ini harus tetap dijalankan karena ini menjadi keputusan pengasuh dan keputusan pengurus bersama *asatidz*.”⁴¹

Untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan *syawir* ini maka semua pihak haruslah berkontribusi, intensitas kegiatan pada waktu jam *syawir* harus dikurangi bahkan ditunda untuk sementara jika memang bisa ditinggalkan, pengawasan pengasuh juga menjadi motivasi yang urgen, pengasuh yang menjadi *the big of fower* dalam pesantren hendaknya bisa mengagendakan dan memprioritaskan kegiatan *syawir* ini bila menginginkan kualitas dari tenaga pengajar semakin meningkat, mengingat dalam

⁴¹ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

pesantren ini tidak banyak kegiatan yang bisa menunjang kompetensi asatidz meningkat.

3) Penanaman Nilai - nilai Social Dan Kesederhanaan Modal Menghadapi Era Global

Hilangnya batas – batas geografis menjadikan akses segala kehidupan diberbagai belahan dunia dapat semakin mudah, begitulah secara garis besarnya manfaat dari modernisasi era global saat ini, selain menyajikan berbagai kemudahan hidup globalisasi juga menyisakan *kemadla>rata>n* bagi yang tidak siap. Gaya hidup yang berlebihan, jauh dari kesederhanaan, pergaulan tanpa control menjadikan para generasi merusak masa depannya sendiri tanpa mereka sadari, kesibukan karier orang tua menjadikan anak kurang mendapatkan porsi perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal inilah yang menjadi awal boomerang bagi keluarga.

Pondok pesantren sebuah lingkungan yang *inklusif adaptif* di era sekarang semakin diminati masyarakat sebagai alternative untukantisipasi dari maraknya kenakalan remaja dan pelajar. Demikian pula pondok pesantren Al Fattahiyyah. Guna membekali santrinya mampu menghadapi era globalisasi, maka ditanamkan dalam diri para santri nilai – nilai social, hal ini dijelaskan oleh KH.

Anang Muhsin sebagaimana berikut :

“...Era globalisasi adalah sebuah kenyataan yang harus kita hadapi, pesantren salah satu lembaga pendidikan yang mandiri punya cara tersendiri dalam mempersiapkan para santrinya untuk menghadapi era

globalisasi, di sini para santri *digembleng* bagaimana menumbuhkan jiwa social. Kebersamaan yang santri rasakan dipesantren dalam menggunakan fasilitas pesantren umpamanya, ini menjadikan santri akan peka terhadap lingkungannya, jiwa *tepo sliro* dan saling menghargai, mementingkan orang lain, berani mengalah merupakan modal menghadapi era zaman *edan* sekarang ini. Realita membuktikan bahwa alumni pondok pesantren dimana – mana setelah mereka terjun dimasyarakat mampu memposisikan dirinya sebagai salah satu bagian yang mampu bertahan dalam menghadapi kemajuan global sekarang ini. Begitu pula yang diharapkan para alumni pondok sini (Al Fattahiyah) mampu menjadi pelopor kebaikan dimasyarakat (=semoga)⁴²

Dirasa memang ada benarnya apa yang menjadi dawuh pengasuh PP Al Fattahiyah tersebut, walaupun secara skill para santri jarang mendapatkan pelatihan, ternyata pengalaman hidup dipesantren tertanam dalam jiwa santri dan pengalaman hidup yang sangat penting, sebagaimana kata pepatah, pengalaman adalah guru yang paling berarti.

Penanaman jiwa social atau yang dalam dunia pendidikan adalah ketercapaian *Emotional Question* ini hanya bisa di latih secara continue dalam pesantren yang mendapat pengawasan dan pendampingan selama 24 jam oleh pengurus dan pengasuh pondok.

Selain pelajaran *Emotional Question* atau penanaman nilai – nilai social yang menjadi icon pondok pesantren salafiyah, juga pembelajaran kepribadian dan kesederhanaan hidup, hal ini

⁴² Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

diterapkan dalam pesantren Al Fattahiyyah. Guna membekali santrinya untuk menghadapi era globalisasi saat ini tidak hanya pembelajaran formal dalam kelas, namun juga pembelajaran yang nyata dengan menanamkan sikap dan kepribadian yang terintegrasi dalam sikap kesederhanaan. Sebagaimana keterangan kepala pondok berikut ini :

“...Secara alaminya pesantren itu melatih dan mendidik santrinya untuk terbiasa hidup dalam kesederhanaan, demikian pula pesantren kami (Al Fattahiyyah) menanamkan sikap tersebut kepada seluruh santri, dengan harapan setelah pulang dari pesantren, mereka akan mendapatkan ilmu yang tidak didapat dari bangku sekolah, karena pembelajaran kesederhanaan ini hanya didapat dari *uswah* pengasuh, pengurus, para *asatidz* dan seluruh *stik houlder* yang ada dipesantren, semuanya menerapkan sikap hidup yang sederhana.”⁴³

Sikap dan perilaku kesederhanaan ini mempunyai arti tidak berfoya-foya dan tidak berlebihan dalam menggunakan segala sesuatu yang ada, bukan mempunyai makna konotasi yang miring yang diinterpretasikan sebagai kekurangan. Sikap sederhana ini sebagai perwujudan kematangan kepribadian yang didapat dari pengetahuan bergaul dengan orang – orang yang alim dan orang – orang yang tidak mempunyai orientasi *hubbubd ad dunya*. Keterangan sebagaimana dijelaskan pengasuh PP Al Fattahiyyah sebagaimana berikut :

⁴³Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

“...Hidup sederhana itu bukan sebagaimana yang difahami sebagian orang karena sebuah keterpaksaan kondisi yang serba kekurangan, tapi makna kesederhanaan hidup ini lebih karena kematangan kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang, banyak orang yang kaya harta, tapi mereka hidup apa adanya dan tidak *neko-neko*, tidak terpengaruh dengan kondisi zaman yang semakin *edan* ini. begitulah kami menanamkan kesederhanaan hidup kepada seluruh santri karena mereka akan hidup dimasa yang tidak sama dengan masa sekarang, kalau sekarang saja sudah masuk pada zaman *edan*, bagaimana dengan zaman mereka besok.”⁴⁴

4) Penanaman Cinta Terhadap Sumber Ilmu Utama (Al Qur'an) Dengan Metode Tahfidz (Menghafal)

Sudah menjadi ijma' para ulama bahwa Al Qur'an merupakan sumber ilmu, dari Al Qur'anlah segala disiplin ilmu didapat walaupun tidak diterangkan secara jelas, tetapi konsep – konsep dasar tentang segala disiplin ilmu didapat. Untuk mempermudah penggalan dasar – dasar ilmu dalam Al Qur'an maka menghaal ayat – ayat Al Qur'an yang berkaitan tentang dasar – dasar ilmu merupakan salah satu jalan menuju keberhasilan, sebagaimana dawah para ulama bahwa menghafal itu merupakan pintu pembuka mendapatkan ilmu.

⁴⁴ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017



(Kegiatan tahfidzul Qur'an PP Al Fattahiyyah)

Dipondok Al Fattahiyyah mempunyai program unggulan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, yaitu program menghafal surat – surat pilihan dan ayat – ayat pilihan yang berkaitan tentang dasar – dasar ilmu. Tujuan dari program ini adalah dalam rangka membekali para santri kemampuan berhujjah dan melatih kemampuan menghafal. Hal ini diterangkan oleh pengasuh pondok sebagaimana berikut :

“...Guna melatih kemampuan olah otak santri dibuatlah program *tahfidz* yaitu menghafalkan surat – surat pilihan dan juga ayat – ayat pilihan, surat – surat pilihan meliputi surat *Al Kahfi*, *Luqman*, *Al Fattah*, *Ar Rahman*, *Al Waqi'ah*, *Al Mulk*, dan *Juz 'amma*. Sedangkan ayat- ayat pilihan meliputi ayat – ayat tentang bersuci, ayat tentang wajibnya sholat, zakat, puasa, haji, ayat – ayat tentang wajibnya menuntut ilmu, keutamaan ilmu dan ahli ilmu, menghormati orang tua, ayat – ayat yang berkaitan tentang aklaq.”⁴⁵

Berkaitan dengan kesibukan rutinitas santri maka guna mensukseskan program tersebut dibuatlah jadwal setoran yang sebagaimana keterangan salah satu pengurus pondok :

“...Adapun untuk waktu setoran ayat – ayat pilihan ataupun surat – surat pilihan dan juga para santri yang

⁴⁵ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

mengikuti program *tahfidzul Al – Qur'an* dilaksanakan setelah jama'ah sholat dhuhur, para santri yang mengikuti program ini membawa buku prestasi sebagai kartu kendali, setiap setelah selesai setoran hafalan akan mendapat pengesahan dari para *musharigh* begitu seterusnya setiap hari.”⁴⁶

Sedangkan untuk menjaga hafalan dari para santri tentang ayat, dan surat yang telah disetorkan untuk hafalan di agendakan waktu untuk *meraja'ah*, yaitu mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada para *musharigh*. Lebih lanjut kepada pondok menjelaskan :

“...Untuk menjaga hafalan santri diadakan *muraja'ah* setelah jama'ah sholat magrib, para santri semua berkumpul dimasjid mengulang hafalan yang telah disetorkan secara mandiri, tujuan muraja'ah ini agar hafalan santri tidak mudah hilang, dan juga sebagai waktu untuk menambah hafalan.”⁴⁷

Lebih lanjut H. Syafi' kepala SMPI Al Fattahiyyah menjelaskan tentang perihal program *tahfidz* ini sebagai berikut :

“...Memang program *tahfidzul al-Qur'an* ini milik pondok, untuk pengelolaan dan yang berkaitan tentang program tersebut seluruh pondok yang mengurus, tetapi untuk sekolah formal dalam hal ini SMP nya diuntungkan, oleh sebab itu program ini akan menjadikan dijadikan program unggulan sekolah kami, karena dalam tiap lembaga untuk merekrut peminat dari luar harus mempunyai *considered superior program* atau yang disebut dengan program unggulan. Oleh karena itu kami dari lembaga formal yang

⁴⁶ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

⁴⁷ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

dibawah naungan PP Al Fattahiyyah sangat mendukung adanya program *tahfidzul al-Qur'an*.⁴⁸

b. Kendala Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guna Menghadapi Era Globalisasi

1) Kebersihan dan kenyamanan lingkungan pembelajaran yang kurang representatif

Stikma lingkungan kumuh dan jorok kayaknya belum begitu hilang dengan sepenuhnya dari lingkungan pondok pesantren salafiyyah, dari berbagai komponen peningkatan mutu pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan salah satunya adalah lingkungan yang representative, nyaman dan menyenangkan bagi para peserta didik, dalam hal ini adalah para santri yang ada dipondok pesantren.



(Kondisi lingkungan Al Fataahiyyah)

Terjadinya lingkungan kumuh dapat disebabkan berbagai macam aspek, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari para santri, kurangnya pengawasan pengurus, kurangnya kedisiplinan penegakan aturan, sanksi yang kurang tegas dan kurang berat,.

⁴⁸ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

Kebanyakan penghuni pesantren kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga mereka seakan seperti dibiarkan begitu saja dalam mengurus lingkungan.

Sebenarnya kenyamanan lingkungan pembelajaran adalah menjadi kewajiban penyelenggara pendidikan di lingkungan lembaga-lembaga masing – masing dalam hal ini adalah pondok pesantren, jadi sebenarnya lingkungan pesantren itu menjadi tanggung jawab pengurus pesantren, mungkin karena berbagai hal kesibukan dan kepentingan yang lain, kebersihan ini kurang menjadi perhatian para pengurus pondok, dan mungkin karena keterbatasan jumlah personil tenaga pengurus pesantren.

Diantara beberapa pesantren yang pernah peneliti kunjungi, dalam hal ini adalah pondok pesantren salafiyah, pesantren Al Fattahiyah adalah salah satu pesantren yang masuk kategori kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan. Hal ini pernah peneliti tanyakan kepada kepala pondok yang jawabanya sebagaimana berikut :

“...Kami juga merasa bahwa lingkungan pondok ini tidak bersih, disana – sini banyak terlihat sampah, ya beginilah kondisi kami saat ini, masih dalam rangka pembenahan terus. Ini sebenarnya juga menjadi masalah yang serius bagi kami sebagai pengurus pondok, karena jumlah santri yang banyak dan kurangnya kepedulian santri untuk membuang sampah pada tempatnya. Bisa anda bandingkan dengan tempat penampungan bencana alam yang pernah anda kunjungi, permasalahan yang pertama muncul adalah masalah lingkungan yang semakin memburuk, kumuh,

kotor dan jorok, itu hanya beberapa waktu saja dihuni kondisinya seperti itu, bagaimana dengan pesantren, tidak hanya beberapa waktu para santri mukim disini, tapi bertahun – tahun, generasi terus berganti dan lingkungan tetap saja. Jawaban kami ini bukan berarti untuk mengelak dari kenyataan yang ada tapi hanya sebagai bahan perbandingan saja, maka sedikit dapat dimaklumi bila lingkungan pesantren dimanapun kurang begitu terurus masalah lingkungannya.”⁴⁹

Lebih lanjut kepala pondok mengungkapkan upaya mengatasi kondisi kebersihan dipondok sebagaimana berikut :

“...Adapun upaya yang kami lakukan untuk mengatasi kondisi pesantren saat ini adalah mengadakan roan bersama pada hari jum’at, membuat jadwal piket kebersihan kamar dan penyediaan tempat sampah didepan kamar para santri. Roan⁵⁰ atau kami sebut dengan program jum’at pagi selain point kebersihan lingkungan sebagai tarjetnya, tetapi rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama yang kami tanamkan kepada para santri, peduli lingkungan dan rasa kebersamaan. Sedangkan jadwal kebersihan selain kewajiban membersihkan dikelas dan kamar juga lingkungan kamar, jadwal piket ini setiap kamar membuat jadwal sendiri – sendiri hasil dari musyawarah kamar, sedangkan jadwal yang dibuat oleh pengurus berkaitan dengan kebersihan tempat – tempat umum, seperti masjid, kamar mandi, toilet, halaman pondok dan yang lain. Sedangkan penyediaan tempat sampah yang ada disetiap depan kamar dengan harapan para santri membuang sampah tidak jauh – jauh, tetapi kenyataanya masih banyak disana – sini sampah yang dilihat.”⁵¹

⁴⁹ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

⁵⁰ *Roan* adalah sebuah istilah yang mempunyai arti sama dengan kerja bakti, yaitu bekerja sama bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan secara gotong royong

⁵¹ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

Menurut keterangan kepala pondok yang telah dituturkan diatas sudahlah sangat bagus guna untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren, akan tetapi hasilnya belum maksimal, realitanya masih dilihat disana – sini terlihat sampah dimana – mana. Menurut peneliti perlu adanya penegasan aturan dari para pengurus pondok misalnya saja bila ada yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan *ta'zir*⁵² ataupun denda, sehingga dengan demikian para santri mempunyai kedisiplinan membuang sampah pada tempatnya, selain itu peringatan secara lisan maupun tulisan agar sesering mungkin di opinikan kepada para santri, misalnya setiap ada pengurus yang mengetahui santri membuang sampah sembarangan langsung ditegur ditempat, sehingga hal ini akan membawa efek jera kepada para santri yang lain. Sedangkan opini yang berupa tulisan bisa berbentuk tulisan larangan, anjuran bahkan kalam – kalam hikmah tentang kebersihan ditempelkan ditempat – tempat strategis yang mudah dibaca oleh seluruh santri.

2) Keterbatasan Sumber dan Media Pembelajaran

Lembaga pendidikan yang edial adalah lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sumber dan media pembelajaran yang mamadahi untuk para siswanya, yang dinamakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa

⁵² *Ta'zir* adalah sebuah hukuman yang kenakan kepada para santri yang melanggar tata tertib yang telah ditentukan oleh pengurus pondok, umunya ta'ziran itu berupa hukuman yang mendidik, seperti membaca andlom, membaca al Qur'an sambil berdiri atau yang lain, bahkan disebagian pondok pesantren yang peneliti ketahui menerapkan hukuman ta'zir berupa denda uang.

menjadi sumber dalam proses pembelajaran, seperti guru, buku, perpustakaan juga bisa dikategorikan masuk dalam sumber belajar, bahkan kemudian lingkungan itu juga bisa masuk dalam kategori sumber belajar dalam konteks – konteks tertentu.

Sedangkan media pembelajaran adalah segala yang bisa membantu terciptanya proses pembelajaran menjadi mudah, guru mudah untuk menyampaikan materi, siswa mudah untuk menerima pelajaran, pada pointnya media pembelajaran adalah segala yang bisa digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Yang masuk dalam kategori media pembelajaran adalah alat peraga, peta, gambar, kemudian lagi computer, LCD, proyektor ataupun perangkat lunak yang lain.

Dalam kaitanya dengan sumber dan media pembelajaran, pondok pesantren Al Fattahiyyah masih sedikit didapati sumber belajar, seperti buku – buku atau kitab – kitab rujukan bagi para santri ataupun perpustakaan yang belum lengkap. Hal ini diakui sendiri oleh kepala podok sebagaimana pernyataanya berikut ini :

“...Untuk penyediaan sumber belajar santri, dalam hal ini adalah perpustakaan, pesantren belum sepenuhnya mampu menyediakan berbagai macam kitab – kitab besar, karena kami merasa kebutuhan perpustakaan itu sifatnya tidak mendesak, segala kitab yang dibuat ngaji para santri disediakan di KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren). Selain itu karena kesibukan santri lebih difokuskan pada pelajaran yang telah mereka dari bangku sekolah, atau mengaji, mereka lebih focus pada *mathla'ah*, *syawir*, *muhafadloh* pelajaran yang telah mereka dapat dari para *asatidz*. Dan juga kemampuan

santri dalam membaca kitab kuning pun masih relative kurang, hanya beberap santri senior saja yang mempunyai kemampuan membaca kitab gundul. Untuk itulah saat ini perpustakaan pesantren masih seperti ini kondisinya.”⁵³

Lebih lanjut kepala pondok juga menuturkan perihal keberadaan perpustakaan pesantren sebagaimana berikut :

“...Walaupun kami (pengurus pondok) tidak memprioritaskan keberadaan perpustakaan pesantren tapi kami juga berusaha untuk menambah koleksi kitab yang ada dalam perpustakaan, baru – baru ini kami mengajukan pengadaan kitab kuning kepada kementerian agama dan alhamdulillah berhasil, sehingga jumlah koleksi kitab – kitab dalam perpustakaan bertambah walaupun itu masih jauh dari apa yang kami harapkan, kedepanya kami berharap perpustakaan pesantren ini mempunyai kitab – kitba yang banyak untuk bahan rujukan setiap kali kami membutuhkan tidak susah –susah lagi, Karena terus terang pada saat ini, setiap kali kami mendapatkan undangan untuk mengikuti *kegiatan bahsu al masail* kebingungan rujukan kitab.”⁵⁴

Keterbatasan sumber belajar dan media belajar yang utama tidak berarti pesantren ini berjalan ditempat dalam proses pembelajaranya, berbagai macam *inovasi* pembelajaran diterapkan dalam mensiasati kekurangan tersebut, misalnya ketika pengajian masuk dalam bab *thoharoh* maka para santri diajak praktek langsung baik itu dengan wudlu maupun istinjak dengan alat

⁵³ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017, yang pada saat itu kesibukan di pondok pesantren Al Fattahiyah sedang meningkat Karena seluruh *stakeholder* mempersiapkan acara haflah akhirussanah yang akan berlangsung pada tanggal 16 Mei, Selasa malam Rabu dengan menghadirkan KH. Anwar Zahid dari Bojonegoro.

⁵⁴ Ibid

peraga, demikian pula tayamum, maka para santri langsung diajak kelapangan atau keluar dari ruang kelas untuk mempraktekkan. Yang pada intinya pembelajaran itu bisa berjalan sukses dan para santri faham tentang pelajaran yang mereka terima, adapun untuk sumber dan media pembelajaran dapat siasati bila memungkinkan, demikian keterangan yang didapat dari kepala pondok.⁵⁵

Kendala utama dalam pemenuhan sumber dan media pembelajaran adalah dana, selain keterbatasan SDM para pengurus dan *asatidz* dalam mengoprasionalkan perangkat lunak, seperti computer dan internet. Dana banyak terserap untuk pembangunan gedung local kelas dan kamar baru, hal di prioritaskan karena kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan tahun ajaran baru yang akan datang. Sebagaimana keterangan pengasuh pondok sebagaimana berikut :

“...Untuk saat ini, memang prioritas pesantren adalah penyediaan local kelas baru dan kamar baru, untuk mempersiapkan tahun ajaran baru setelah hari raya ini. Penyediaan local kelas baru dan kamar baru ini dirasa sangat mendesak karena pada tahun ajaran baru insyaAllah pondok ini (Al Fattahiyyah) membuka SMA, mohon doa restunya (red), ini adalah harapan dari para wali santri khususnya wali santri kelas tiga SMP, dan juga masyarakat, banyak yang meminta agar membuka SMA, insya Allah tahun ajaran baru ini dapat terealisasi. Itu semua dalam rangka mempersiapkan santri tidak hanya pinter ngaji tapi juga bisa belajar layaknya sebagaimana anak – anak diusia belajar. Adapun pertimbangan yang lain adalah karena

⁵⁵ Keterangan kepala pondok disela – sela kesibukan mempersiapkan acara haflah. pada tanggal 15 Mei 2017

ngajinya para santri ini bila tidak berkelanjutan akan *bubrah* (rusak = red) jika SMP nya di pondok dan SMA nya diluar maka bisa dipastikan ngajinya tidak terus lagi, akan muspro (tidak ada gunannya) ilmu yang ia dapat selama tiga tahun di pondok ini.”⁵⁶

3) Pendanaan; Masalah Yang Umum Ditemui Dalam Dunia Pesantren.

Sebagaimana persoalan di pondok Hidayatul Mubtadiieb, persoalan dana menjadi persoalan yang tidak asing bagi kalangan pondok pesantren, termasuk pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

KH. Anang Muhsin menuturkan mengenai kendala dana ini sebagai berikut:

“...Selama ini sumber keuangan pondok pesantren didapatkan dari syahriyah (SPP) para santri yang jumlahnya relatif kecil. Uang pembayaran lebih kurang Rp. 389.000, itupun sudah termasuk tabungan Rp. 20.000,00 sudah mencakup biaya: makan tiga kali sehari untuk selama 1 bulan, SPP sekolah formal, SPP Diniyah, dana UKP, dan berbagai aktifitas lainnya⁵⁷.

Bagi pondok pesantren Al Fattahiyyah, praktis sumber dana dari santri sebagai penopang utama segala aktifitas di pondok pesantren.

4) Keberadaan Pengasuh Yang Sering Diluar Pesantren

Pengasuh sebagai top leader, the big power dalam pesantren mempunyai pengaruh yang tidak perlu lagi diragukan.

⁵⁶ Wawancara pribadi pada tanggal 15 Mei 2017

⁵⁷ Wawancara tanggal 07 Mei 2017

Keberadaan pengasuh dalam pesantren sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan dipesantren, berjalan efektif atau tidaknya segala kegiatan dipesantren sangat dipengaruhi oleh keberadaan pengasuh dalam pesantren, walaupun pengasuh tidak setiap saat dan waktu bisa melihat dan mendampingi secara langsung kegiatan tersebut keberadaannya dalam pesantren saja membawa dampak yang luar biasa terhadap semangat santri dalam mengikuti kegiatan dipesantren.

Lain halnya dipeneliti lihat dalam pondok pesantren Al Fattahiyyah, pengasuhnya sering berada diluar pesantren karena mempunyai kesibukan yang cukup padat diluar pesantren, yaitu menjadi mubalig. Hal ini secara implicit diungkapkan oleh kepala pondok, ustadz Ariful sebagaimana berikut :

“...pengasuh memang mempunyai jam yang cukup padat diluar pesantren untuk mendatangi undangan ceramah, selain itu juga kegiatan seperti kuliah subuh, seminar, diklat dan yang lain, sehingga pada waktu-waktu tertentu beliau sulit untuk ditemui oleh para tamu.”⁵⁸

Salah seorang santri saat peneliti tanya respon keberadaan pengasuh yang sering diluar pesantren memberikan keterangan sebagaimana berikut :

“...sangat berbeda rasanya bila ditunggu oleh pengasuh dengan tidak, kami lebih semangat mengikuti kegiatan bila pengasuh memantau dan mengawasi, tapi pada saat pengasuh diluar pesantren rasanya ada yang kurang, semangat untuk mengikuti kegiatan juga menurun, jadi

⁵⁸ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

ya harapanya pengasuh lebih banyak meluangkan waktunya untuk mendampingi para santri di pesantren.”⁵⁹

B. Temuan Penelitian

Dalam sub bab ini akan dipaparkan temuan penelitian yang peneliti dapat dapat dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu.

1. Situs Pertama : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut

a. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

- 1) *Syawir* : Musyawarah yang berbentuk halaqoh dilakukan oleh para asatidz dalam waktu-waktu tertentu. Dengan kegiatan ini diharapkan para asatidz mempunyai peningkatan kemampuan dalam (1) baca kitab kuning (2) pemahaman kitab kuning dan (3) kemampuan hafalan. Kegiatan syawir yang dilakukan pondok pensatren Hidayatul Mubtadiien ini terbentuk menjadi tiga model (a) syawir para asatidz dengan pengasuh (b) syawir dikalangan para asatidz sendiri dan (c) syawir bergilir dari rumah-kerumah para asatidz laju.
- 2) Meningkatkan pengelolaan kelas atau Management kelas; dengan menggunakan tiga metode pembelajaran sekaligus, yaitu ; (a) diskusi kelas yang dibimbing oleh ustadz, (b) hafalan dan (c) latihan menerangkan.
- 3) Pemenuhan fasilitas belajar; dengan menyediakan (a) sarana belajar seperti ruang kelas yang representative, masjid, lapangan olah raga, (b) media belajar seperti alat praktek *ubudiyah*, *tajzizul mayyit*, bersuci (c) sumber belajar yaitu perpustakaan.

⁵⁹ Wawancara pribadi pada tanggal 13 Mei 2017

- 4) Latihan dakwah santri; semacam kegiatan KKN diakhir perkuliahan yang ditempatkan pada daerah pelosok guna membekali santri hidup bermasyarakat dan wahana promosi pesantren.
- 5) Pembelajaran system pendidikan terpadau; dengan mendirikan sekolah formal yang menggunakan kurikulum gabungan yaitu kurikulum berbasis nasional dan kurikulum pesantren. Pendidikan ini meliputi PAUD Sunan Giri, TK Sunan Giri, SDI Sunan Giri, SDQ Sunan Giri, SMPI Sunan Gunung Jati, SMPQ Sunan Gunung Jati, SMAI Sunan Gunung Jati dan SMK Sunan Kalijaga.
- 6) Pengembangan ketrampilan dan kecakapan hidup (Liff Skill); menjalin kerja sama dengan BLK (Balaik Latihan Kerja) dalam bidang bengkel motor, pertukangan, menjahit dan budidaya ikan.

b. Kendala Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

- 1) Pendanaan; sumber dana hanya dari syahriyah para santri yang dibawah standart, yaitu 390.000 untuk putra dan 405.000 untuk putri/bulan meliputi sekolah formal, sekolah diniyah, sekolah Qur'an, listrik dan makan 3 kali sehari dalam satu bulan.
- 2) Figur otokrasi Kiai atau pengasuh; pengasuh sebagai pengambil keputusan final walaupun sudah dimusyawarohkan antar pengurus maupun asatidz.
- 3) Komunikasi internal; karena antara pengasuh dengan asatidz, asatidz senior dan asatidz yunior mempunyai koredor batas yang tidak bisa disamakan secara etika.
- 4) Lingkungan yang kurang kondusif; karena kebersihan kurang terpelihara dengan baik, disana sini terdapat sampah yang menumpuk dan berserakan.

2. Situs Kedua; Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu

a. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

- 1) Pembangunan sarana dan prasarana belajar; dengan membangun ruang kelas baru yang representative.
- 2) *Syawir* ; sebagaimana yang telah diterapkan dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut juga diterapkan di pondok pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu, yang membedakan syawir hanya satu model saja yaitu syawir antar asatidz pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Penekanan penanaman nilai-nilai social (*Emotional Question*) dan kesederhanaan hidup; dengan pemberian *uswah* dari pengasuh dan *stikeholdert* pesantren.
- 4) Pengembangan olah pikir; dengan mendirikan program hafalan surat dan ayat pilihan (dalil-dalil tentang kaidah berbagai dasar agama)

b. Kendala Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

- 1) Pendanaan; sebagai permasalahan yang umum dalam dunia pesantren, demikian pula yang terjadi dipondok pesantren Al Fattahiyyah. Sumber dana hanya dari syahriyah para santri sebesar 389.000/bulan meliputi sebagaimana seperti dalam pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien.
- 2) Kebersihan yang kurang terjaga; masalah umum dalam pesantren.
- 3) Keterbatasan sarana, media dan sumber belajar; yang dimaksud sarana disini adalah ruang belajar, sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah perpustakaan.
- 4) Kurangnya pantauan dari pengasuh; karena pengasuh mempunyai jam yang relative padat untuk kegiatan diluar

pesantren, memberi ceramah, kuliah subuh, diklat dan lain-lain.

C. Proposisi : Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Glonbalisasi (Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dan Pondok Pesantren Al Fattahiyya Boyolangu)

Guna mempermudah pembahasan dalam lintas situs ini, maka peneliti paparkan dalam bentuk table agar dalam membandingkan kedua situs lebih mudah untuk difahami :

Tabel : 1

Upaya dan kendala kedua situs dalam meningkatkan mutu pembelajaran

| No | Situs Penelitian | Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran | Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran |
|----|---|---|--|
| 1 | Situs Pertama ; Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung | 1) Meningkatkan profesionalisme asatidz dengan kegiatan syawir | 1) Sumber dana yang kurang dan tidak memadai karena hanya dari iuran syahriyah |
| | | 2) Meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga dengan menempatkan orang-orang berkompeten dibidangnya. | 2) Figur Kiai atau Pengasuh yang <i>otokrasi</i> . Kiai sebagai pengambil keputusan final dalam segala hal |
| | | 3) Meningkatkan kualitas pengelolaan management kelas dengan diskusi kelas, hafalan dan latihan menerangkan | 3) Sulitnya komunikasi internal antar <i>stikholder</i> pesantren, karena ada batas-batas dan koredor-koredor tertentu antara pengurus senior dan yunior |
| | | 4) Pemenuhan standarisari sarana dan prasarana dengan membangun ruang kelas dan | 4) Sulitnya menciptakan lingkungan pembelajaran (pesantren) yang nyaman karena |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | tersedianya perpustakaan yang memadai | kurangnya kebersihan lingkungan pembelajaran |
| | | 5) Meningkatkan pengabdian masyarakat dengan mengadakan program eLDSa (Latihan Dakwah Santri) | |
| | | 6) Mendirikan system pendidikan terpadu yang berjenjang PAUD sampai dengan SMA dan SMK | |
| | | 7) Pembelekalalan ketrampilan kecakapan hidup (<i>life skill</i>) bekerja sama dengan BLK (Balai Latihan Kerja) | |
| 2 | Situs Kedua ; Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung | 1) Peningkatan Kwalitas pengurus dan <i>asatîdz</i> dengan kegiatan <i>syawîr</i> | 1) Sumber dana yang kurang memadai karena hanya bersumber dari pembayaran syahriyah |
| | | 2) Penyiapan ruang belajar yang kondusif dengan membangun gedung ruang kelas baru | 2) Keberadaan Kiai atau Pengasuh pesantren yang sering diluar pesantren karena kesibukan karier yang tinggi |
| | | 3) Menekankan penanaman nilai-nilai social yang tinggi (<i>Emotional Question</i>) kepada santri dengan mengambil pelajaran hidup berdampingan bersama dalam satu pesantren | 3) Sulitnya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran (Pesantren) yang nyaman karena kondisi kebersihan lingkungan yang tidak baik. |
| | | 4) Menekankan nilai-nilai kesederhanaan hidup dengan menerapkan pola hidup sederhana jauh dari gaya hidup yang glamor | 4) Kurangnya ketersediaan sumber dan media pembelajaran karena terkendala dana yang kurang sebab masih menfokuskan |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | pembangunan |
| | | 5) Peningkatan kemampuan daya pikir otak dengan mengadakan program <i>tahfidz</i> surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan <i>tahfidz al- Qur'ân</i> | 5) Sarana dan Prasarana yang belum lengkap karena terkendala pendanaan yang terbatas |

Selanjutnya dari kedua situs diatas akan peneliti bandingkan antara satu dengan yang lain untuk mengetahui ketercapaian kedua situs dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pondok pesantren di era globalisasi. Adapun guna mempermudah pemahaman maka peneliti paparkan dalam bentuk table sebagaimana berikut :

Tabel : 2

Ketercapaian kedua situs dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran

| No | Jenis Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran | Situs I ; (PPHM Ngunut) | Situs II ; (PP Al Fattahiyyah Boyolangu) |
|----|--|-------------------------|--|
| 1 | Sumber dana yang mencukupi | Tidak mencukupi | Tidak mencukupi |
| 2 | Tersedianya sumber belajar (perpustakaan) yang lengkap | Tersedia dengan lengkap | Tidak tersedia dengan lengkap |
| 3 | Pengelolaan lembaga dan Management kelas yang baik | Terpenuhi dengan baik | Terpenuhi dengan baik |
| 4 | Pengembangan kemampuan fikir santri | Kurang memenuhi | Terpenuhi dengan baik |
| 5 | Peningkatan mutu asatidz | Terpenuhi | Terpenuhi |
| 6 | Penyiapan ruang belajar yang representative | Terpenuhi | Kurang terpenuhi |
| 7 | Penekanan penanaman nilai-nilai social | Kurang terpenuhi | Sudah terpenuhi |
| 8 | Ketersediaan lingkungan | Belum terpenuhi | Belum terpenuhi |

| | | | |
|----|--|-----------------------------|---------------------------------|
| | belajar yang kondusif (kebersihan) | | |
| 9 | Pengembangan program pengabdian masyarakat | Sudah ada | Belum ada |
| 10 | Pengembangan kemampuan olah pikir | kurang memenuhi | Sudah memenuhi |
| 11 | Penanaman sikap kesederhanaan hidup | Kurang memenuhi | Sudah memenuhi |
| 12 | Pengawasan Kiai terhadap kegiatan pembelajaran | Sudah baik | Cukup baik (perlu ditingkatkan) |
| 13 | Ketrampilan kecakapan hidup (life skill) | Sudah ada | Belum ada |
| 14 | Komunikasi antar stikeholdert pesantren | Kurang terjalan dengan baik | Sudah terjalin dengan baik |
| 15 | Sistem pendidikan terpadu | Sudah ada | Sudah ada |

Dari table diatas dapat dilihat bahwa hasil dari upaya peningkatan mutu pembelajaran dari dua situs mempunyai hasil yang berfareasi. (1) ada masing-masing situs kesamaan (2) dan juga ada keunggulan dari masing-masing situs (3) ada juga dibeberapa upaya peningkatan mutu pembelajaran mempunyai kelemahan dari masing-masing situs, yang secara terperinci peneliti paparkan sebagaimana berikut :

1. Persamaan Upaya dan Kendala dalam meningkatkan mutu pembelajaran :
 - a. Usaha peningkatan mutu pengajar, dalam hal ini adalah para asatidz sudah cukup baik
 - b. Sama-sama mempunyai system pendidikan terpadu

- c. Pengelolaan lembaga dan management kelas sudah memenuhi standart
 - d. Sumber dana yang kurang memadai
 - e. Ketersediaan lingkungan belajar yang kurang baik (lingkungan kotor)
2. Keunggulan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dibanding Pondok Pesantren Al Fattahiyyah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran :
- a. Dalam bidang penyediaan sumber dan media belajar (perpustakaan)
 - b. Pengelolaan lembaga dan management kelas
 - c. Penyiapan ruang belajar yang representative
 - d. Pengembangan pembelajaran lewat program pengabdian masyarakat (eLDSan)
 - e. Pengembangan ketrampilan kecakapan hidup (life skill)
3. Kelemahan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut dibanding Pondok Pesantren Al Fattahiyyah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran :
- a. Komunikasi antar stikeholdert kurang terjalin dengan baik
 - b. Kurangnya penanaman sikap kesederhanaan hidup
 - c. Kurangnya pengembangan kemampuan oleh fikir santri
 - d. Kurangnya penekanan nilai-nilai social

4. Keunggulan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngunut dibanding Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran :
 - a. Komunikasi antar stikeholdert pesantren sudah terjalin baik
 - b. Penekanan penanaman sikap social
 - c. Penekanan penanaman sikap kesederhanaan hidup
 - d. Pengembangan kemampuan olah fikir
5. Kelemahan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Ngunut dibanding Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran :
 - a. Ruang belajar yang belum memadai
 - b. Pengembangan program pengabdian masyarakat
 - c. Pengembangan ketrampilan kecakapan hidup (life skill)
 - d. Keterbatasan media dan sumber belaaajar

Dari paparan diatas dapatlah diambil sebuah proposisi, bahwa dari kedua situs tidak bisa dikatakan satu lebih unggul dari pada yang lainnya, karena realitanya dari masing – masing situ mempunyai keunggulan dan kelemahan. Hasil penelitian dan membuktikan bahwa walaupun pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut lebih besar dan lebih tua dibanding dari pondok pesantren Al Fattahiyyah bukan berarti dalam meningkatkan mutu pembelajaranya lebih unggul dari pada pondok pesantren Al Fattahiyyah.

Dengan demikian dari masing-masing situs dapat memanfaatkan kekurangannya dengan mengadopsi program yang telah menjadi kelebihan atau keunggulan dari kedua situs tersebut.